

TELAAH GENDER DALAM ISLAM PERSPEKTIF AMINA WADUD

Aziz Saepulrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Azizsr029@gmail.com

Iwan Sopwandin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya
Iwansopwandin8@gmail.com

Abstract

The issue of gender is one of the actual issues in Islam. In patriarchal culture, men are dominant in household matters. They make a living and make decisions in the family. Women's duties are only to obey and take care of domestic work at home. Instead, public space belongs to men. Women are seen as weak creatures who will always be below men. This view was born not only because of patriarchal culture, but also because of an understanding of the verses of the Qur'an which is gender biased, causing injustice to women. Amina Wadud, one of the modern thinkers, challenged this understanding and advocated a reinterpretation of verses that were considered discriminatory against women. According to Wadud, in Islam, men and women have equal status. There is no superiority of men over women because the measure of glory is based on the quality of piety to Allah SWT, not on the basis of gender. Furthermore, Wadud also rejected the view of the majority of scholars who understand the word "*nafs al-wahidah*" contained in Q.S. al-Nisa: 1 as Adam. The implication is that the creation of Eve which refers to the word "*zawj*" in the same verse did not come from Adam. According to him, Eve was created from matter of the same quality as the creation of Adam.

Keywords: Gender, Reinterpretation; Amina Wadud; Equality.

Abstrak

Persoalan gender merupakan salah satu isu aktual dalam Islam. Dalam budaya patriarki, laki-laki sangat dominan dalam urusan rumah tangga. Mereka mencari nafkah dan mengambil keputusan dalam keluarga. Tugas perempuan hanya patuh dan mengurus pekerjaan domestik di rumah. Sebaliknya, ruang publik menjadi milik laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk lemah yang akan selalu di bawah laki-laki. Pandangan demikian lahir selain karena budaya patriarki, juga disebabkan oleh pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bias gender, sehingga menimbulkan ketidakadilan kepada perempuan. Amina Wadud, salah satu pemikir modern, menggugat pemahaman tersebut dan menganjurkan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang dianggap diskriminatif kepada perempuan. Menurut Wadud, dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki

kedudukan yang setara. Tidak ada superioritas laki-laki atas perempuan karena tolok ukur kemuliaan didasarkan pada kualitas ketakwaan kepada Allah Swt, bukan atas dasar jenis kelamin. Selanjutnya, Wadud juga menolak pandangan mayoritas ulama yang memahami kata "*nafsin wahidah*" yang terdapat dalam Q.S. al-Nisa: 1 sebagai Adam. Implikasinya, penciptaan Hawa yang merujuk pada kata "*zawf*" dalam ayat yang sama bukan berasal dari Adam. Menurutnya, Hawa tercipta dari materi yang kualitasnya sama seperti penciptaan Adam.

Kata Kunci: Gender; Kajian Islam; Amina Wadud; Kesetaraan.

Pendahuluan

Islam secara jelas adanya menjadi Agama yang sempurna, yang di dalamnya tertulis ajaran ilahiah yang bersumber dari Allah SWT. Pemilik jagat raya serta isinya, bukan hanya menjelaskan hubungan manusia dengan sang Kholik, akan tetapi juga menjelaskan hubungan antar sesama makhluk. Tidak ada ajaran lain di dunia ini sesempurna ajaran Islam, oleh karenanya Islam bukan merupakan buah pikiran manusia yang terbatas daya nalarinya.¹ Agama islam datang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan suatu awal dari perubahan yang luar biasa yang terjadi di muka bumi, perubahan dari zaman kegelapan menjadi terang benderang, dari zaman yang hampa dan kering akan kemanusiaan menjadi zaman yang menjunjung tinggi martabat dan derajat kemanusiaan. *Rahmatan Lil Alamin* merupakan inti dari tujuan agama islam turun, rahmatnya mencakup semua makhluk tanpa terkecuali.²

Hadirnya peradaban Islam dengan mengutamakan risalah tauhid dalam peradaban manusia membawa angin segar atas munculnya tatanan dunia modern. Islam juga berperan sebagai pondasi awal hubungan antara laki-laki dan perempuan.³ Islam juga sebagai terapi terhadap kesadaran total manusia yang ditimpa patologi sosial kronis yang sangat mematikan citra kemanusiaan. Kenyataan itu tidak dapat ditolak lagi karena Islam hadir dengan cirinya sistem nilai keyakinan, politik, ekonomi, sosial budaya dan hukum yang sempurna. Dalam hal tersebut, Islam memberikan jaminan secara adil dalam kesamaan hak, kewajiban serta tanggung jawab manusia secara proporsional, mencakup laki-laki dan perempuan sesuai dengan fitrahnya. Seluruh manusia baik laki-laki ataupun perempuan selama mereka menyimpan citra kemanusiaannya akan selalu memiliki kesadaran bahwa di antara satu sama lain sudah pasti saling membutuhkan serta tidak bisa dipisahkan. Melalui paradigma Islam, manusia digiring untuk sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang terbatas pada satu sisi. Sedangkan di sisi

¹ Tanwir, "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam," *AL-Maiyyah* 10, no. 2 (2017): 234.

² Iwan Sopwandin, "Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 2 (December 31, 2019): 78, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8020>.

³ Imam Syafe'i et al., "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020).

lain pada saat bersama mereka ada dalam bimbingan Sang Khaliq yang tidak terhingga. Hal tersebut mampu menjadikan eksistensi manusia menjadi makhluk istimewa sekaligus unik, bila berbanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Keunikan manusia sejatinya tercermin dari betapa sangat pentingnya relasi gender dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hadir sebagai konsekuensi yang sangat masuk akal dari kesadaran kemanusiaan. Sehingga sesungguhnya hakekat keunikan itu berada pada kesadaran manusia bahwa tidak seorangpun yang dapat menghindar dari berpandangan bahwa ada manusia yang mempunyai kemampuan untuk hidup sendiri.⁴

Usaha untuk melakukan tujuan dari datangnya islam yakni *rahmatan lil alamin* selalu dilakukan oleh setiap muslim terutama di tengah kondisi zaman yang telah banyak mengalami perubahan, sehingga mengharuskan muslim untuk terus menemukan petunjuk dalam al-Qur'an sesuai dengan konteks suatu zaman. Kondisi zaman sekarang yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) yang merupakan parameter dunia dalam melihat keadilan pada setiap orang merupakan isu yang tak bisa dilepaskan dari konteks islam. Terkait keadilan tentunya kesetaraan gender merupakan bagian penting dari konsep keadilan ini. Tujuan utama turunya al-Qur'an adalah mengeluarkan manusia dari segala sikap diskriminatif lebih-lebih kekerasan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.⁵

Berbicara tentang kesetaraan gender, rasa-rasanya tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan terlebih di negara yang masih menjunjung tinggi ideologi patriarki. Patriarkhi dari sudut pandang feminisme Islam dilihat sebagai asal-usul dari seluruh kecenderungan misoginis, yaitu kebencian terhadap perempuan yang mendasari penulisan terhadap teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki.⁶ Kesetaraan merupakan suatu tujuan yang wajib dicapai oleh seluruh umat masyarakat diseluruh belahan dunia ini, supaya tidak ada lagi manusia yang beranggapan bahwa dirinya memiliki superioritas dibandingkan dengan yang lain dalam hal bias. Ketidaksetaraan gender dapat menimpa kaum perempuan maupun laki-laki. Meski demikian, pada kebanyakan peristiwa, ketidakadilan gender seringkali terjadi terhadap perempuan. Itulah juga sebabnya mengapa permasalahan mengenai gender sering diidentikan dengan permasalahan perempuan, mulai dari penomorduaan (subordinsi), pelabelan negatif (*stereotype*), marjinalisasi, domestifikasi yang berdampak salah satunya pada beban kerja berlebih, sampai terjadi kekerasan.⁷

Permasalahan mengenai gender masih banyak terjadi di belahan dunia, termasuk di negara-negara yang mayoritas muslim. Hal ini tidak bisa kita pungkiri bahwa masih minimnya masyarakat membicarakan gender dari dimensi teologis,

⁴ Pristiwiyanto, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)," *Jurnal Fikroh* 4, no. 2 (2021).

⁵ Z Subhan, "Gender Dalam Tinjauan Tafsir," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2012).

⁶ Laily Muthmainnah, "Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam (Sebuah Perdebatan Dalam Wacana Hermeneutik)," *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006).

⁷ Nur Afif, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 229-42.

padahal tradisi keagamaan menjadi sumber yang persepsi masyarakat atas gender.⁸ Perbedaan lelaki dan perempuan yang memiliki perbedaan jenis tidak akan pernah menjadi sebuah problematika jika perbedaan tersebut tidak menumbuhkan hal yang disebut dengan ketidakadilan gender.⁹ Ketidakadilan gender merupakan hal yang bertentangan dengan konsep HAM yang mengharuskan setiap orang mendapatkan hak yang sama tanpa terkecuali, baik dari segi peran, pekerjaan, dan hak-hak di ruang publik lainnya.

Ketika memasuki paruh kedua abad ke-20, konsep penafsiran feminis terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. kebanyakan penafsir feminis, dari kalangan laki-laki maupun perempuan, mengkritisi sentralistik laki-laki dalam melaksanakan penafsiran al-Quran. Mereka melakukan penekanan argumentasi bahwa bias gender penafsir hingga sekarang masih didominasi laki-laki. Berbeda dengan feminis sekuler, feminis Muslim bukan menolak Islam itu sendiri, tetapi mereka mengacu pada al-Qur'an dan sunah Nabi dalam mendukung klaim mereka bahwa al-Qur'an perlu ditafsirkan ulang.¹⁰ Garis besarnya, wacana tentang kesetaraan gender dalam Islam diwakili oleh gerakan feminis yang sangat kritis terhadap simbol, ideologi, dan kultur yang memperlakukan perempuan secara berbeda. Gerakan feminisme hendak memulai dekonstruksi kepada sistem sosial yang merugikan pihak perempuan. Dengan demikian, posisi agama yang dianggap sebagai awal mula sistem sosial menjadi fokus penting dalam setiap telaaahnya.¹¹

Pembahasan kesetaraan gender menjadi salah satu isu terpanas dalam ranah pemikiran Islam kontemporer. bermunculannya mufasir tekstualis menganggap bahwa kitab suci umat Islam memberikan lebih banyak hak terhadap pria dibandingkan perempuan. Menurut Abdullah saeed, pendekatan tekstual ini sangat tergantung pada tafsir-tafsir sebelum era modern terkait berbagai teks al-Qur'an. Meski pandangan "kesetaraan yang tidak setara" ini dapat diterima pada masa sebelum modern dan mungkin sesuai dengan konteks makro periode tersebut, para pengusung tafsir kontekstual berpandangan bahwa konteks makro saat ini berbeda jauh dengan konteks makro pra-modern, sehingga kini dibutuhkan penafsiran *fresh* atas teks-teks al-Qur'an yang telah dipakai pada masa pramodern untuk menjustifikasi ketidaksetaraan gender.¹²

Sebagian orang berfikir bahwa kajian tentang gender merupakan produk non muslim, sehingga masih banyak orang yang sangat anti ketika membahas mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk menyuguhkan pandangan mengenai gender dalam perspektif Islam.

⁸ A.S Malisi, "Gender Dalam Islam," *Muwazah* 4, no. 2 (2012): 149-68.

⁹ Ahdar Djamaludin, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Almaiyyah* 8, no. 1 (2015): 1-26.

¹⁰ Saeed Abdullah, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

¹¹ Agama Kadarusman, *Relasi Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi kencana, 2005).

¹² Rohmatul Izzad, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (February 20, 2018): 29-52, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>.

Ambivalensi publik mengenai isu gender terus berkembang, sehingga melahirkan pendapat yang pro dan kontra. Pendapat pertama memandang tidak seharusnya melahirkan perbedaan peran serta sikap gender pada ranah sosial. Sementara, pendapat selanjutnya menganggap bahwa berbedanya jenis kelamin pasti selalu berakibat pada bangunan kokoh konsep gender yang berada di lingkungan sosial masyarakat. Oleh karenanya, pasti selalu lahir perbedaan peran yang berstereotip gender.¹³

Dari sekian banyaknya tokoh pembaharu yang berusaha merekonstruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, khususnya dalam konteks kesetaraan gender, ialah Amina Wadud. Ia memiliki intensitas yang sangat mendalam terkait kajian tema ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, peneliti mencoba memaparkan telaah gender dari pandangan kaum feminis perempuan, Amina Wadud.

Pembahasan

Riwayat Hidup Singkat Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud Muhsin lahir dengan nama Maria Tasley. Ia lahir di Amerika (Bethesda, Maryland) pada tanggal 25 September 1952. Ia merupakan seorang pendeta yang taat, walaupun nama ayahnya tidak diketahui. Amina menyampaikan bahwa ia tidak begitu akrab dengan ayahnya, sehingga tidak banyak mempengaruhi cara pandang hidupnya. Pada saat ia berusia 20 tahun, ia tertarik terhadap ajaran Islam, terutama dalam konsep keadilan dalam Islam yang telah mengantarkannya untuk mengucap dua kalimat syahadat di masjid Washington, tahun 1972 pada hari yang ia sebut sebagai hari *Thanksgiving Day*. Petualangan karirnya dalam bidang akademik dimulai dari Philadelphia di Islamic Community Center School pada tahun 1980-an, selanjutnya di Universitas di Libya pada 1996. Ia sempat menjadi peneliti bahan pengajaran Bahasa Arab sepulang dari Kairo di Universitas Michigan. Kemudian menjadi asisten guru besar di Virginia Commonwealth University pada 1992, lalu pada puncaknya menjadi guru besar pada 1999.¹⁴

Karya pertama Amina yang terkenal adalah "*Qur'an and Woman*" karya pertamanya yang di publikasikan pada 1992 berhasil menarik perhatian para pemerhati *Islamic Studies*. Di dalamnya terdapat interpretasi Amina terhadap masalah gender dengan pendekatan hermeneutik. Tak berselang lama lalu lahirlah buku keduanya yang masih berkaitan dengan gender yaitu *Inside The Jihad Gender Jihad: Womens Reforms In Islam*. Selain beberapa prestasinya tersebut, salah satu gerakan Amina dalam memperjuangkan kesetaraan gender ialah pernah shalat jum'at yang bertindak sebagai imam dan khatib di Gereja Anglikan St. John The Divine di kawasan Manhattan New York, Amerika Serikat, pada 18 Maret 2005. Atas tindakannya tersebut timbul pro kontra di dunia Islam. Salah satu alasan dasar yang dijadikan kerangka pikir Amina Wadud adalah bahwa al-Qur'an merupakan

¹³ U Muhammadiyah and M Umm, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur' An Karya Nasaruddin Umar," *SAWWA* 12, no. 2 (2017): 167-86.

¹⁴ Afrilia Nurul Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

sumber nilai tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan perempuan secara setara (*equal*). Oleh karena itu, perintah atau petunjuk Islam yang terkandung dalam al-Qur'an sudah semestinya diinterpretasikan dalam konteks historis yang spesifik. Dalam artian, situasi sosio-historis-kultural ketika ayat al-Qur'an itu turun harus diperhatikan mufassir ketika hendak menafsirkan al-Qur'an. Tidak hanya itu, bahkan *cultural background* yang melingkupi seorang mufassir juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi hasil penafsiran terhadap al-Qur'an.¹⁵

Pengertian Gender Secara Umum

Gender merupakan kata yang bersumber dari kaidah Inggris "*gender*" memiliki makna "Jenis kelamin" jika kita lihat pada khazanah kamus bahasa Indonesia, sedangkan dalam *Webster's New World Dictionary*, gender memiliki arti "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku".¹⁶ Sebagaimana dikemukakan Nasaruddin Umar, bahwa gender memiliki upaya untuk melahirkan perbedaan (*distinction*) pada ranah peran, sikap mental serta karakter emosional diantara kedua jenis kelamin yang terus tumbuh dilingkungan masyarakat sebagai konsep kultural.¹⁷

Gender menurut Herein bermula hanyalah klasifikasi gramatikal yang digunakan untuk benda-benda sesuai perbedaan kelainannya, salah satunya digunakan juga pada bahasa-bahasa di negara erofa. Gender selanjutnya terus tumbuh menjadi pembeda peran, sikap, mental serta karakter emosi diantara kedua jenis kelamin pada masyarakat. Gender sejatinya mengarah pada andil dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang dilahirkan dari keluarga serta masyarakat.¹⁸

Menurut Sri Muliati, gender merupakan bentukan budaya lingkungan masyarakat yang meliputi seikat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi hak, perilaku yang dilekatkan kepada kedua jenis kelamin tersebut. Sedangkan Siti Musda Mulia berpandangan bahwa gender merupakan watak dan peranan kaum aam dan hawa yang dihasilkan dari tradisi budaya yang terus tumbuh didalam kehidupan.¹⁹ Setidaknya kita bisa mengklasifikasikan gender ke dalam tiga karakteristik, *Kesatu*, gender ialah sifat-sifat gender yang dapat dibolak-balik antara lelaki dengan perempuan, sifat emosionalitas, rasional, lemah lembut semuanya bisa dipertukarkan atau dimiliki baik oleh kedua jenis kelamin tersebut, *Kedua*, perubahan yang terjadi dari pergantian waktu, pergantian tempat, boleh jadi jenis kelamin yang satu ini di satu tempat dalam suatu waktu lemah dan di tempat lain dalam suatu waktu mereka kuat. *Ketiga*, Dari lingkungan satu ke lingkungan lain

¹⁵ Khasanah.

¹⁶ Djamaludin, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an."

¹⁷ R Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan," *AL-Maiyyah* 7, no. 2 (2014): 143.

¹⁸ D Asmaret, "Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Islam)," *Ilmiah Syariah* 17, no. 2 (2018).

¹⁹ Nurbaeti, "Menelusuri Konsep Gender Dalam Al-Qur'an" 11, no. 2 (2018): 255.

dalam masyarakat pasti berbeda. Bahkan di beberapa wilayah belahan dunia sosok perempuan memiliki peran yang lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki.²⁰

Gender bisa dipahami sebagai suatu konsep yang dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini ialah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), tidak bersifat kodrati. Secara hakikat gender lebih memiliki penekanan pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Dapat dikatakan bahwa gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Demikian halnya, gender adalah konstruksi yang dibuat, disosialisasikan, diperkuat, bahkan diligitimasi secara sosial dan budaya. Sehingga, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin. Dalam ilmu sosiologi terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah seks dengan istilah gender, istilah seks menunjukkan identitas biologis seseorang perempuan dan laki-laki. Sedangkan istilah gender menunjukkan kepada keberadaan pokok seseorang atau posisi sosial kultural laki-laki dan perempuan.²¹

Bermula dari definisi gender secara etimologi dan terminologi dari beberapa pandangan para tokoh, supaya lebih mempermudah pemahaman bagaimana selama ini masyarakat membuat definisi tentang laki-laki dan perempuan akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi laki-laki dan perempuan dalam pandangan masyarakat

Jenis	Kategori	Laki-laki Perempuan
Sifat	Maskulin Contoh : kuat, gagah, melindungi, berwibawa, tegas, tidak boleh menangis, keras, rasional, dll.	Feminim Contoh : lemah lembut, ringkih, penyayang suka menangis/cengeng, emosional, dll.
Ranah aktivitas/ domain	Publik	Domestik
Pekerjaan	Produktif	Reproduktif
Makna Kerja	Profesi, Keahlian	Sukarela, kewajiban
Penghargaan terhadap Kerja	Mendapatkan Upah	Tidak mendapatkan upah/ diupah rendah

²⁰ A Hermanto, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan Menggagas Fikih Baru," *AHKAM* 5, no. 2 (2017): 211.

²¹ Asmaret, "Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Islam)."

Contoh Pekerjaan	Politisi, Pengacara, hakim, Jaksa, Pemuka Agama, Birokrat, Dokter, dll.	Perawat, bidan, guru (TK) pramugari, sekretaris, dll.
------------------	-------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------

Sumber: Zumrodi²²

Minimnya pemahaman masyarakat terutama yang berada di daerah-daerah jauh dari perkotaan terhadap gender menyebabkan penyimpangan terhadap perlakuan dan stigma terhadap perempuan. Jika kita telusuri secara lebih jauh, perlakuan dan anggapan masyarakat yang merendahkan wanita dan menganggap wanita sebagai masyarakat kelas dua sesungguhnya merupakan pengaruh *cultural* (kebudayaan) yang berlaku di masyarakat tertentu. Sebagai contoh, salah satu kultur atau budaya masyarakat Jawa, terutama masyarakat zaman dahulu yang banyak beranggapan bahwa wanita tidak perlu menuntut ilmu (sekolah) tinggi-tinggi karena nantinya mereka ujung-ujungnya kembali ke dapur, meski demikian akhirnya seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, dogma seperti ini lambat laun mulai memudar, namun tidak jarang mayoritas laki-laki, khususnya dalam pergaulan rumah tangga beranggapan secara mutlak bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita. Serta beranggapan bahwa wanita tugasnya 3M (macak, manak, masak) ataupun pandangan bahwa wanita akan ikut menanggung perbuatan suaminya (surga nunut neraka katut). Padahal jika kita melihat dalam ajaran agama, salah satunya dalam Alqur'an sendiri dijelaskan bahwa tiap orang menanggung akibat/dosa dari perbuatannya masing-masing dan Islam tidak mengenal dosa turunan. Model *cultural* yang merendahkan wanita ini mengakibatkan laki-laki memegang kuasa pada segala bidang kehidupan masyarakat (patriarki), baik dalam pergaulan domestik (rumah tangga), pergaulan sosial maupun dalam politik.²³

Konsep Gender dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pokok dalam agama Islam senantiasa dijadikan rujukan arah oleh kaum muslim dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, setiap orang berusaha memahami segala hal yang terdapat pada al-Qur'an sehingga kehidupan mereka berjalan sesuai tuntunan yang sudah ada dalam al-Quran. Terkait hal itu, al-Qur'an juga menyinggung apa yang disebut dengan gender.

Konsepsi atas segala yang berkaitan dengan gender, al-Qur'an selalu memiliki pandangan yang terdapat pada ayat yang juga memiliki makna bias gender. Dalam klaim para pengusung gender, ayat-ayat yang bias gender tersebut merupakan ayat yang diskriminatif terhadap perempuan.²⁴ Adapun kata yang sering dirujuk untuk menyebutkan manusia setidaknya ada empat kata yakni *basayar*, *insan*, *al-nas*, *bani adam*. Istilah-istilah tersebut mengarah pada makhluk terbaik yang diciptakan Allah (*fi ahsan taqwim*), meski terdapat indikasi untuk

²² Zumrodi, "Pendidikan Sensitif Gender Dalam Islam: Telaah Paradigmatik Dalam Sejarah Intelektualisme Islam Indonesia," *PALASTREN* 8, no. 2 (2015).

²³ Muhammad Roihan Daulay, "Pandangan Islam Tentang Gender," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2018).

²⁴ J Al-Maiyyah, "Konsep Gender Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam QS. Ali Imran (3):36)" 7, no. 1 (2014): 1-16.

terperosok ke dalam titik yang paling rendah juga (*asfala safilin*), tetapi demikian pada istilah-istilah tersebut juga memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut meliputi perempuan serta laki-laki.²⁵

Telah terang dijabarkan dalam kitab suci bahwa ayat yang menjelaskan laki-laki dan perempuan hingga turun ke bumi merujuk kata ganti kepada keduanya yakni *huma* (mutsanna) yang keduanya sama-sama memanfaatkan fasilitas yang ada di surga.²⁶ Tidak ada ayat pada kitab suci yang mengarah kepada perbedaan antara kaum adam dan hawa yang menjadikan laki-laki lebih dominan dan superior atas perempuan. Amina Wadud mengatakan bahwa ayat mengenai takwa telah menjamin bahwa stratifikasi gender dalam Islam tidak ada. Kemuliaan seseorang didasarkan atas kualitas takwa bukan atas dasar jenis kelamin. Dalam kitab suci umat Islam tidak ada ayat yang mengandung makna *the second sex*. Dalam artian, jenis kelamin yang satu memiliki keunggulan dibandingkan yang lain. Menurut Amina Wadud, semangat kesetaraan gender mengusung paradigma tauhid (*Tauhidic Paradigm*) yang menyebutkan bahwa kehormatan di antara kedua jenis kelamin itu semuanya sama. Nilai ketauhidan menjadi prinsip yang menjadi pegangan kesetaraan yang akan melahirkan keharmonisan dalam gender.²⁷ Menurutnya, ayat-ayat dalam al-Qur'an selayaknya harus dipahami secara menyeluruh dengan menjadikan tauhid sebagai landasan dalam rangka memahami nilai-nilai keislaman secara komprehensif dalam upaya menjaga hak asasi setiap manusia terutama untuk kaum wanita.

Asal Kejadian Manusia

Salah satu ayat yang memaparkan awal permulaan kejadian manusia terdapat dalam QS. Al Nisa' /4:1, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
-تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - ١

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) Menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasimu".²⁸

Kaum feminis beranggapan bahwa ayat tersebut sangat diskriminatif karena mengatakan Adam sebagai manusia pertama. Hal tersebut didasarkan pada ungkapan ayat al-Qur'an "*Nafsin Waahidah*" yang banyak ditafsirkan sebagai Adam, sedangkan Hawa (dalam hal ini perempuan) tercipta dari Adam. Hal tersebut

²⁵ Djamaludin, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an."

²⁶ Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan."

²⁷ M Rusydi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud," *MIQOT* 38, no. 2 (2014): 277-78.

²⁸ Al-Kalam Digital Versi 1.0, 2009.

berdasarkan pada istilah “*Wa Khalaqa minha Zaujaha*”. Kemudian, penjabaran tersebut diperkuat pula dengan hadist-hadits yang meriwayatkan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam.

Amina Wadud juga mencermati kata kunci di dalam Q.S. Al Nisa: 1 yakni *min*, *nafs*, dan *zawj*. Kata *min* menurut Wadud memiliki dua arti yakni bisa digunakan sebagai kata yang menunjukkan kata depan “dari” dan bisa digunakan sebagai kata yang menunjukkan “kesamaan sifat/kualitas”. *Min* memiliki kaitan dengan proses penciptaan manusia dalam arti “dari”. Contohnya dalam Q.S. al-A’râf: 7 serta Q.S. al-Zumar: 6 menjelaskan bahwa dari *nafs* itu *zawj*-nya. Kata ini memiliki pengertian “menciptakan sesuatu dari sesuatu yang lain”. Atas dasar hal tersebut, implikasi *min* memiliki arti “dari” pengambilan dari suatu hal. Kesimpulan atas ayat ini adalah bahwa sosok manusia yang lahir pertama (laki-laki) memiliki kesempurnaan dan mulia, sedangkan yang kedua (perempuan) memiliki perbedaan dengan yang pertama, dalam arti tidak sempurna karena lahir dari yang sempurna.²⁹

Wadud berpandangan bahwa kata *nafs* merupakan asal mula semua umat manusia secara umum. Kata ini dalam al-Qur’an menurutnya tidak berarti Adam. Jika mengacu pada gramatikal, kata ini ialah feminim yang merupakan *anteseden* atas kata sifat atau kata kerja feminim. Akan tetapi, kata ini tidak feminim bila dilihat dari sisi konseptualnya. Bahkan, sejatinya kata tersebut adalah esensial bagi kedua jenis kelamin tersebut.

Kata *Zawj*, menurut Wadud mempunyai banyak arti seperti “teman”, “pasangan”, dan “kelompok”. Pasangan merupakan arti dari bentuk pluralnya yakni *azwaj*. Mengenai penciptaan jenis kelamin pertama sering mengarah pada sosok ibu pertama yaitu Hawa. Padahal kata tersebut dari sisi gramatikal ialah maskulin yang berarti *anteseden* dari sifat serta kerja maskulin. Meski secara konseptual, kata tersebut tidak memihak sisi feminim maupun maskulin. Dalam kitab suci umat islam, kata tersebut dipakai sebagai rujukan pada tumbuh-tumbuhan (Q.S. 55:52) serta binatang (Q.S.11:40).³⁰

Wadud beranggapan bahwa penjelasan terkait dengan penciptaan belum cukup banyak. Pemahaman yang tepat atas teks al-Qur’an mengenai ayat-ayat gender akan memberikan pencerahan terhadap umat Islam untuk mempraktikkan kesetaraan gender, sehingga diskriminasi, peminggiran serta ketidakadilan gender dapat teratasi. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sangat istimewa dengan memiliki harkat martabat yang keduanya tak ada perbedaan satu sama lain.³¹

Selain ayat diatas, menurut Amina Wadud, kitab-kitab tafsir ketika menafsirkan ayat ke 34 surat al-Nisa sering menggambarkan kaum adam sebagai seorang yang memiliki superioritas dibanding perempuan. Oleh karenanya, untuk memahami ayat ini tidak harus dipahami secara literal-normatif, tetapi secara

²⁹ Rusydi, “Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur’an Menurut Amina Wadud.”

³⁰ Hasnani Siri, “Gender Dalam Perspektif Islam,” *AL-Maiyyah* 7, no. 2 (2014): 232–51.

³¹ Rusydi, “Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur’an Menurut Amina Wadud.”

kontekstual-historis pada saat ayat ini turun. Pada masa itu, al-Qur'an telah mengunggulkan kaum laki-laki atas perempuan dikarenakan nafkah yang diberikan. Hal tersebut juga diakibatkan karena kesadaran sosial wanita pada masa itu masih rendah dan pekerjaan domestik dalam rumah tangga dianggap sebagai kewajiban perempuan. Ini mengakibatkan perempuan menjadi tanggungan laki-laki karena dari segi fisik mereka lebih lemah. Akan tetapi, jika terjadi perubahan sosiologis akibat nilai budaya dan kondisi yang terus berubah, tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk membantu mencari nafkah. Apalagi, sekarang kaum perempuan banyak memiliki kesempatan untuk bekerja sesuai dengan keahliannya. Oleh karena itu, ayat tentang kepemimpinan laki-laki tersebut bersifat kontekstual bukan normatif.³² Dalam arti, semuanya disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam sebuah rumah tangga.

Kesimpulan

Rahmat Islam diperuntukan untuk seluruh makhluk-Nya. Rahmat tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimanapun tempatnya. Kitab suci sebagai pedoman umat Islam digunakan untuk membimbing manusia menjalani hidupnya, sehingga sejalan dengan yang diridhai Allah Swt. Umat Islam dalam memahami al-Qur'an harus membawa semangat rahmat sebagai tujuan dari agama Islam, tidak terkecuali pemahaman yang sesuai atas ayat-ayat mengenai kesetaraan gender. Perempuan berhak memiliki hak yang sama. Tidak ada superioritas laki-laki atas perempuan karena tolok ukur kemuliaan didasarkan atas kualitas ketakwaan kepada Allah Swt bukan atas dasar jenis kelamin.

Amina Wadud juga menggugat para penafsir yang mengartikan kata "nafsin wahidah" sebagai Adam. Implikasinya, dia menolak pandangan yang mengatakan bahwa Hawa tercipta dari Adam. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa Hawa tercipta dari materi yang kualitasnya sama seperti penciptaan Adam sebagai hasil analisis dari kata "*min*".

Daftar Pustaka

- Abdullah, Saeed. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 229-42.
- Al-Kalam Digital Versi 1.0, 2009.
- Al-Maiyyah, J. "Konsep Gender Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam QS. Ali Imran (3):36)" 7, no. 1 (2014): 1-16.
- Asmaret, D. "Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Islam)." *Ilmiah Syariah* 17, no. 2 (2018).

³² Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam."

- Daulay, Muhammad Roihan. "Pandangan Islam Tentang Gender." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2018).
- Djamaludin, Ahdar. "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Almaiyyah* 8, no. 1 (2015): 1-26.
- Efendy, R. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan." *AL-Maiyyah* 7, no. 2 (2014): 143.
- Hermanto, A. "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan Menggagas Fikih Baru." *AHKAM* 5, no. 2 (2017): 211.
- Kadariusman, Agama. *Relasi Gender Dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi kencana, 2005.
- Khasanah, Afrilia Nurul. "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Malisi, A.S. "Gender Dalam Islam." *Muwazah* 4, no. 2 (2012): 149-68.
- Muhammadiyah, U, and M Umm. "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur ' An Karya Nasaruddin Umar." *SAWWA* 12, no. 2 (2017): 167-86.
- Muthmainnah, Laily. "Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam (Sebuah Perdebatan Dalam Wacana Hermeneutik)." *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006).
- Nurbaeti. "Menelusuri Konsep Gender Dalam Al-Qur'an" 11, no. 2 (2018): 255.
- Pristiwiyanto. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)." *Jurnal Fikroh* 4, no. 2 (2021).
- Rohmatul Izzad. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (February 20, 2018): 29-52. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>.
- Rusydi, M. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud." *MIQOT* 38, no. 2 (2014): 277-78.
- Siri, Hasnani. "Gender Dalam Perspektif Islam." *AL-Maiyyah* 7, no. 2 (2014): 232-51.
- Sopwandin, Iwan. "Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 4, no. 2 (December 31, 2019): 78. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8020>.
- Subhan, Z. "Gender Dalam Tinjauan Tafsir." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2012).
- Syafe'i, Imam, Hayu Mashvufah, Jaenullah, and Agus Susanti. "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020).
- Tanwir. "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam." *AL-Maiyyah* 10, no. 2 (2017): 234.

Zumrodi. "Pendidikan Sensitif Gender Dalam Islam: Telaah Paradigmatis Dalam Sejarah Intelektualisme Islam Indonesia." *PALASTREN* 8, no. 2 (2015).